

PENGARUH CORPORATE
GOVERNANCE, UKURAN
PERUSAHAAN DAN LEVERAGE
TERHADAP CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY (STUDI EMPIRIS
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR TAHUN 2014-2017
DI BURSA EFEK INDONESIA)

By Fitriyah Fitriyah

**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, UKURAN PERUSAHAAN DAN
LEVERAGE TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
TAHUN 2014-2017 DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Fitriyah

Program Studi Akuntansi, Ekonomi, Universitas Pamulang, Jl Surya Kencana No. 1, Tangerang Selatan, 15412,
Indonesia

E-mail: dosen02472@unpam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of corporate governance, firm size, and leverage on corporate social responsibility on Indonesian listed manufacturing company during period 2014 to 2017. The independent variables of this study are corporate governance, firm size and leverage, while the dependent variable is corporate social responsibility. This study uses panel data to analyze the regression model with assistance of EViews 8. The results of this study indicate that: (1) Board of Commissioners insignificantly effect on corporate social responsibility; (2) the Board of Commissioners independent significant effect on corporate social responsibility; (3) the Audit Committe insignificantly effect on corporate social responsibility; (4) firm size insignificantly effect on corporate social responsibility; and (5) leverage significant effect on corporate social responsibility

Keywords: corporate governance; firm size; leverage; corporate social responsibility

1. PENDAHULUAN

Persaingan yang semakin ketat menyebabkan perusahaan menggunakan cara untuk dapat meraih keuntungan yang tinggi dan menekan biaya. Hal ini yang menyebabkan perusahaan seringkali mengabaikan masalah sosial seperti kesejahteraan karyawan, kepedulian sosial, pencemaran lingkungan akibat limbah produksi, keamanan lingkungan dan masalah sekitar perusahaan secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat mengharapkan agar perusahaan memperhatikan dampak sosial yang ditimbulkan dan berupaya untuk mengatasinya. Adanya tuntutan tersebut serta adanya perkembangan teknologi dan informasi saat ini, maka perusahaan harus melakukan perubahan terhadap tanggung jawab aktivitas sosialnya. Hal ini menyebabkan munculnya konsep akuntansi yang menjelaskan dampak sosial dan pertanggungjawaban sosial serta menilai kinerja sosial perusahaan secara menyeluruh yaitu sebagai tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) yang disosialisasikan kepada masyarakat melalui pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan.

Laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1.5) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan adanya laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Entitas dapat pula menyajikan terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting.

Penerapan *corporate governance* yang baik dapat memberikan pemahaman mengenai

pentingnya hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi internal perusahaan secara menyeluruh dan kewajiban manajemen untuk mengungkapkan semua informasi yang berkaitan dengan perusahaan. Ciri utama dari lemahnya *corporate governance* adalah adanya tindakan mementingkan diri sendiri di pihak para manajer perusahaan (Darmawati et al., 2005). Sebuah survei yang dilakukan pada tahun 1999 oleh Price Waterhouse Coopers antara investor internasional di Asia, menunjukkan bahwa peringkat Indonesia adalah salah satu yang terburuk dalam standar audit dan kepatuhan, akuntabilitas kepada pemegang saham, standar pengungkapan dan transparansi (*Forum for Corporate Governance in Indonesia* 5001).

Menurut Sembiring (2005), semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sehingga tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Sesuai dengan Sembiring (2005), ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini diproksikan dengan jumlah anggota dewan komisaris. Menurut Ramdhaningsih dan Utama (2013), dewan komisaris independen berkewajiban untuk memberikan nasihat dalam pengambilan keputusan sehingga apabila anggota komisaris independen semakin besar maka pengawasan CEO dalam pelaksanaan kegiatan seperti pengungkapan *corporate social responsibility* akan semakin besar. Menurut Ratnasari dan Prastiwi (2011), dalam suatu perusahaan cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada *stakeholders* dengan tujuan dapat menghasilkan citra yang baik di hadapan masyarakat.

Menurut Sari (2015), besarnya komite audit dalam perusahaan sebagai salah satu mekanisme dalam *good corporate governance* diharapkan dapat melakukan pengawasan terhadap manajemen lebih baik dalam mewujudkan asas *responsibility* terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan sehingga keinginan *stakeholders* untuk melaksanakan CSR dan mengungkapkannya ke khalayak publik dapat terjamin dan juga memberikan bukti bahwa perusahaan telah melakukan aktivitas usaha sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Susanti dan Riharjo (2013) menyatakan bahwa komite audit merupakan bagian dari perusahaan yang dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Keberadaan komite audit mendukung prinsip pertanggungjawaban dalam penerapan *good corporate governance* yang mengharuskan perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih baik kepada *stakeholders*.

Menurut Ibrahim (2008:21), representasi besar kecil perusahaan dilihat dari rasio nominalnya seperti total aset dan keseluruhan penjualan dalam satu rentang waktu penjualan ataupun kapitalitas pasar, representasi besar kecilnya perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Anggono dan Handoko (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan dapat diproksikan dari nilai kapitalisasi pasar, total aset, dan logaritma penjualan. Dalam penelitian ini, sesuai dengan Anggono dan Handoko (2009) maka ukuran perusahaan menggunakan total aset.

Menurut Ang (1997:18), salah satu aspek yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah aspek *leverage* atau utang perusahaan. Utang merupakan salah satu komponen penting dalam struktur modal perusahaan yang merupakan salah satu sumber pendanaan. *Debt to equity ratio* (DER) digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap *total shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan dimana rasio ini menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keanekaragaman yang dimiliki kreditur.

Menurut Rahmatullah (2011:6), terdapat 3 (tiga) alasan penting mengapa kalangan dunia usaha harus merespon *corporate social responsibility* agar sejalan dengan jaminan keberlanjutan operasional perusahaan yaitu: (1) perusahaan adalah bagian dari masyarakat dan oleh karenanya wajar bila perusahaan memperhatikan kepentingan masyarakat; (2)

kalangan bisnis dan masyarakat sebaiknya memiliki hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme untuk mendapatkan dukungan masyarakat sehingga menjadi hal yang wajar bila perusahaan dituntut untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat; (3) kegiatan *corporate social responsibility* merupakan salah satu cara untuk meredam atau bahkan menghindari konflik sosial dan potensi konflik tersebut bisa berasal dari dampak operasional.

Cahyaningsih dan Martina (2011), dan Komalasari dan Anna (2014) menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Hasil tersebut bertolak belakang dengan Uwuigbe dan Olusanmi (2012) yang menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Suryana (2011) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility* yang disebabkan ketidakefektifan dewan komisaris dalam menekan manajemen perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial. Hasil tersebut juga bertolak belakang dengan Sembiring (2005), dan Maulana dan Yuyetta (2014) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Li et al. (2008), dan Susanti dan Riharjo (2013) menemukan bahwa komite audit dalam perusahaan berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Sebaliknya, Priantana dan Yustian (2011), dan Djuitaningsih dan Marsyah (2012) menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Suryana (2011), dan Prasetya dan Gayatri (2016) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Sebaliknya, Anggraini (2006) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Sartono (2010:98), Nur dan Priantinah (2012) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Sebaliknya, Arisinta (2013), dan Pradnyani dan Sisdyani (2015) menemukan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi *corporate social responsibility*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori keagenan (*agency theory*). Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori ini menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dengan tujuan untuk meminimalisasi biaya sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian dan menjawab masalah keagenan yang terjadi karena pihak-pihak yang saling bekerja sama mempunyai tujuan yang berbeda. Menurut Jensen dan Meckling (1976), potensi konflik kepentingan bisa terjadi diantara pihak-pihak yang berhubungan seperti antara pemegang saham dengan manajer perusahaan atau antara pemegang saham dengan kreditor. Ujijantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen dan investor menilai kinerja manajer berdasarkan kemampuannya dalam menghasilkan laba perusahaan.

Teori *stakeholders* (*stakeholders theory*). Menurut Ghozali dan Chariri (2007:409), teori ini menjelaskan bahwa suatu perusahaan atau organisasi tidak hanya beroperasi untuk dirinya sendiri tetapi juga dapat memberikan manfaat kepada para *stakeholders*-nya dan menunjukkan perusahaan atau organisasi tidak bisa lepas dari lingkungan dan sekitarnya serta diharapkan dengan adanya dukungan dari *stakeholders* akan memberikan dampak positif pada operasi perusahaan, sedangkan jika tidak adanya dukungan dari para *stakeholders* maka dikhawatirkan akan memberikan dampak negatif untuk perusahaan.

Teori legitimasi. Anggraini (2006) menegaskan bahwa untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat atas kegiatan yang dilakukan, maka perusahaan harus menjalankan kegiatannya sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekitar dan untuk memperoleh legitimasi perusahaan harus melakukan kegiatan sosial dan lingkungan yang memiliki implikasi akuntansi pada pelaporan dan pengungkapan dalam

laporan tahunan perusahaan melalui sosial dan lingkungan yang di publikasikan. Ghazali dan Chariri (2007:411) menyatakan bahwa teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi.

Ukuran Dewan Komisaris dan Corporate Social Responsibility. Menurut Ariestyawati (2013), dewan komisaris merupakan organ perseroan yang secara kolektif bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberikan nasihat kepada direksi. Dewan Komisaris tidak turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Hasil penelitian mengenai hubungan antara ukuran dewan komisaris dengan *corporate social responsibility* masih beragam. Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapnya. Maulana dan Yuyetta (2014) bahwa perusahaan dengan jumlah anggota dewan komisaris yang lebih besar akan mengungkapkan *corporate social responsibility* yang lebih luas, hal ini dikarenakan pengungkapan *corporate social responsibility* yang lebih luas akan mengurangi masalah keagenan dan asimetri informasi yang terjadi. Berdasarkan hasil kajian literatur maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Corporate Social Responsibility

Dewan Komisaris Independen dan Corporate Social Responsibility. Suhardjanto dan Choiriyah (2010) menemukan bahwa komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya dan atau dengan pemegang saham atau hubungan lainnya dengan perseroan yang dapat mempengaruhi kemampuan bertindak independen. Penelitian ini menjelaskan semakin banyak dewan komisaris independen yang ada di perusahaan maka akan semakin banyak pengungkapan informasi terkait tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan. Suhardjanto dan Choiriyah (2010), Wuijgbe dan Olusanmi (2012), dan Yesika dan Chariri (2013) menemukan bahwa dewan komisaris independen dianggap sebagai sebuah mekanisme yang dapat diandalkan untuk menghilangkan konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen cenderung lebih peka terhadap kinerja sosial dan mencegah tindakan yang menimbulkan pelanggaran lingkungan. Berdasarkan hasil kajian literatur maka hipotesis penelitian ini adalah:

H2: Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Corporate Social Responsibility

Komite audit dan Corporate Social Responsibility. Susanti dan Riharjo (2013) menyatakan bahwa bagian dari *corporate governance* yang bertugas untuk membantu kinerja dari dewan komisaris, komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Selain itu, komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian dan pentingnya keberadaan komite audit perusahaan yang didukung oleh keputusan dari Bapepam dan keputusan direksi, pada prinsipnya dengan keberadaan komite audit dapat membantu pengawasan kinerja perusahaan bersama dewan komisaris. Salah satu pengawasan kinerja perusahaan yang dilakukan adalah meningkatkan kualitas laporan keuangan, meningkatkan keefektifan audit dalam perusahaan dan secara keseluruhan dapat mengendalikan semua kegiatan internal perusahaan. Li et al. (2008), Susanti dan Riharjo (2013) menemukan bahwa komite audit dalam perusahaan memiliki pengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Berdasarkan hasil kajian literatur maka hipotesis penelitian ini adalah:

H3: Komite audit berpengaruh terhadap Corporate Social Responsibility

Ukuran perusahaan dan Corporate Social Responsibility. Sutikno dan Wahidahwati (2014) menemukan bahwa karakteristik perusahaan dalam kaitannya dengan

struktur perusahaan dan ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar, semakin besar total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset, maka semakin besar modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin perputaran yang dan semakin besar kapitalisasi perusahaan. Sembiring (2005) menunjukkan bahwa dalam menilai ukuran perusahaan, total aset sering digunakan apakah perusahaan besar ataupun kecil. Besar kecilnya sebuah perusahaan pada akhirnya akan berdampak pada struktur modal perusahaan itu sendiri sehingga perusahaan membutuhkan dana yang besar untuk berinvestasi ke dalam perusahaan. Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil, hal ini disebabkan karena perusahaan besar akan menghadapi risiko politis yang lebih besar yaitu tekanan untuk melakukan pertanggungjawaban sosial dari pada perusahaan kecil. Perusahaan yang lebih besar akan mendapatkan sorotan yang lebih banyak dari masyarakat sehingga pengungkapan yang lebih besar merupakan cara untuk mengurangi biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. Pradnyani dan Sisdyani (2015) menemukan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi *corporate social responsibility*, hal ini disebabkan dengan adanya peraturan yang mewajibkan setiap perusahaan untuk kegiatan *corporate social responsibility* perusahaan. Berdasarkan hasil kajian literatur maka hipotesis penelitian ini adalah:

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Corporate Social Responsibility

Leverage dan Corporate Social Responsibility. Nur dan Priantinah (2012) menyatakan bahwa kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap yang gunanya untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. Untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham yaitu kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan dengan memperbesar tingkat *leverage* maka tingkat ketidakpastian dari *return* yang akan diperoleh akan semakin tinggi pula, tetapi pada saat yang sama hal tersebut akan memperbesar jumlah *return* yang akan di peroleh. Nur dan Priantinah (2012) juga menemukan bahwa pengelolaan yang memiliki *leverage* cukup banyak cenderung menyusutkan penerapan CSR yang diciptakan untuk menghindari perhatian *debtholders*. Sembiring (2005) menemukan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya, sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri dan tingkat *leverage* perusahaan menggambarkan risiko keuangan perusahaan. Nur dan Priantinah (2012) menemukan bahwa semakin besar porsi utang dapat mendorong peningkatan efektifitas manajemen di dalam melaksanakan kegiatan produksi sekaligus mendorong jumlah pengungkapan *corporate social responsibility* yang lebih baik. Berdasarkan hasil kajian literatur maka hipotesis penelitian ini adalah:

H5: Leverage berpengaruh terhadap Corporate Social Responsibility

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan sumber data. Menurut Sugiyono (2015:11), data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik. Sumber data dalam penelitian ini adalah sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk publikasi, dalam hal ini berupa laporan keuangan perusahaan pada Bursa Efek Indonesia melalui situs (www.idx.co.id).

Sampel dan teknik pengambilan sampel. Menurut Sugiyono (2015:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah 143 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) dalam periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Menurut Sugiyono (2015:81), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode *purposive sampling* didasarkan pada tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya di peroleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan tahunan selama periode 2014-2017;
2. Tidak mengalami *delisting* selama tahun 2014-2017;
3. Perusahaan telah melakukan IPO minimal tahun 2013;
4. Perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap terkait dengan variabel penelitian antara lain informasi mengenai ukuran dewan komisaris, dewan independen, komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage*;
5. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan yang dinyatakan dalam mata uang Rupiah;
6. Perusahaan yang tidak mengungkapkan pertanggungjawaban sosial pada *sustainability report* selama 2014-2017.

Berdasarkan kriteria sampel dan metode *purposive sampling*, maka jumlah perusahaan yang berhasil diperoleh dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 perusahaan dengan total 120 data observasi.

Metode analisis. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap *corporate social responsibility* pada tingkat signifikansi 0.05 dengan persamaan berikut.

$$CSR = \alpha + \beta UDK + \beta DKI + \beta KA + \beta UP + \beta LEV$$

Model regresi menunjukkan α adalah konstanta, UDK adalah Ukuran Dewan Komisaris, DKI adalah Dewan Komisaris Independen, KA adalah Komite Audit, UP adalah Ukuran Perusahaan, dan Lev adalah *leverage*. Berdasarkan persamaan regresi, maka Tabel 1 menyajikan definisi operasional variabel dari penelitian ini.

Tabel 1 Definisi operasional variabel

Variabel	Pengukuran variabel
Ukuran Dewan Komisaris (UDK)	Jumlah Anggota Dewan Komisaris
Dewan Komisaris Independen (DKI)	(Jumlah anggota komisaris independen : Jumlah anggota dewan komisaris) x 100%
Komite Audit (KA)	Jumlah Anggota Komite Audit
Ukuran Perusahaan (UP)	Nilai Logaritma Natural Total Aset
<i>Leverage</i>	Total utang : Total Asset
<i>Corporate Social Responsibility (CSRI)</i>	$((\sum x_{ij})/n_j) \times 100\%$

Analisis statistik deskriptif. Analisis ini mendeskriptifkan objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi apa adanya berdasarkan pada nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, dan standar deviasi dengan tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum dari data tersebut. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Untuk melihat deskriptif nilai

variabel dari beberapa variabel dapat dilihat dari nilai *mean*, *median* atau standar deviasinya.

Uji normalitas. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah nilai *residual* yang telah terstandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai *residual* dikatakan berdistribusi normal jika nilai *residual* terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Tidak terpenuhinya normalitas pada umumnya disebabkan karena distribusi data tidak normal karena nilai ekstrim pada data yang diambil. Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan dengan melihat koefisien Jarques-Bera (J-B) dan probabilitasnya. Bila nilai J-B tidak signifikan (lebih kecil dari 2) maka data distribusi normal dan bila probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi atau α maka data berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen (Ghozali, 2012:160), untuk menguji multikolinearitas dapat dilakukan dengan pengujian dengan menggunakan uji *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan ketentuan sebagai berikut: mempunyai angka *tolerance* mendekati $>0,10$, apabila memiliki nilai $VIF < 10$, dan jika kedua kriteria diatas terpenuhi, maka bisa disimpulkan bahwa variabel-variabel independen tidak memiliki masalah multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2012:160).

Uji heteroskedastisitas dengan uji White. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2012:161). Jika varians dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:98). Salah satu asumsi dalam regresi berganda adalah distribusi *residual/error* sama (homoskedastisitas) dan independen atau tidak saling berhubungan dengan *residual* pengamatan lain dalam model. Asumsi ini didukung oleh nilai rata-rata *error* adalah 0, dan keragaman yang konstan. Ketika *error* tidak memiliki keragaman yang konstan maka persamaan mengandung masalah heteroskedastisitas. Uji *White* dilakukan dengan meregresikan *residual* kuadrat sebagai variabel dependen ditambah dengan kuadrat variabel independen dan ditambahkan lagi dengan perkalian dua variabel independen.

Uji autokorelasi. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang, autokorelasi merupakan korelasi antar variabel gangguan satu observasi dengan variabel gangguan observasi lain. Autokorelasi sering muncul pada data *time series*. Autokorelasi dapat di deteksi melalui Durbin-Watson (DW) dengan mengasumsikan bahwa variabel gangguannya hanya berhubungan dengan variabel gangguan periode sebelumnya (*lag* pertama) yang dikenal dengan model autoregresif tingkat pertama dan variabel independen tidak mengandung variabel independen yang merupakan kelambanan dari variabel dependen.

Analisis regresi berganda. Metode analisis data digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah model regresi panel (kombinasi *time series* dan *cross section*) dengan menggunakan bantuan program aplikasi E-Views. Menurut Gujarati dan Porter (2009:235), dalam regresi data panel dikenal dengan tiga macam pendekatan yaitu: (1) *Common Effect* atau *Pooled Least Square Model* adalah model estimasi yang menggabungkan data *time series* dan data *cross section* dengan menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) yang mengestimasi parameterinya. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu sehingga perilaku data antar perusahaan diasumsikan sama dalam berbagai kurun waktu; (2) *Fixed Effect Model* (FEM) adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pengertian *Fixed Effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersepnya sama antar waktu (*time in variant*); (3) *Random Effect model*

(REM) adalah estimasi regresi data panel dengan asumsi koefisien slope dan intersep berbeda antar individu dan antar waktu (*random effect*). Untuk memilih model mana yang paling tepat digunakan untuk pengolahan data panel maka terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan antara lain: (1) Uji Chow adalah pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Common Effect* yang lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel; (2) Uji Hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang lebih tepat digunakan dalam regresi data panel; (3) Uji *Lagrange Multiplier* (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model *Random Effect* atau *Common Effect* yang lebih tepat digunakan. Uji signifikansi *random effect* ini dikembangkan oleh *Breusch Pagan*.

Uji korelasi. Uji ini digunakan untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Semakin besar nilai r (mendekati angka 1) maka semakin erat hubungan antara variabel independennya, sebaliknya semakin kecil nilai korelasi (mendekati angka 0) maka semakin lemah hubungan antara variabel independen dan dependennya.

Uji determinasi (R^2). Uji ini mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:83).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

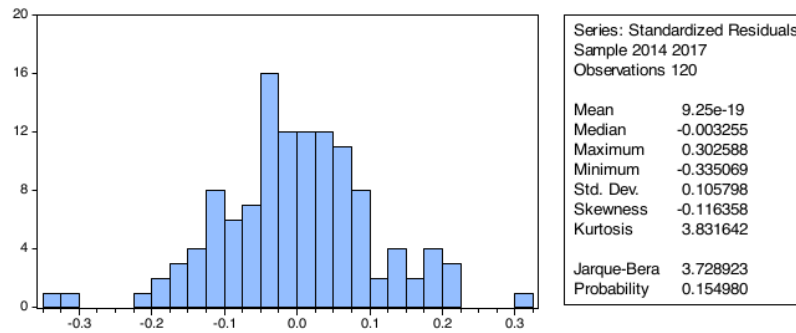
4.1. Hasil penelitian

Statistik deskriptif. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Ukuran Dewan Komisaris* (UDK), *Dewan Komisaris Independen* (DKI), *Komite Audit* (KA), *Ukuran Perusahaan* (UP), dan *Leverage* (LEV) sebagai variabel independen sedangkan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel dependen. Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel UDK, DKI, KA, UP, LEV dan CSR memiliki nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasinya menandakan bahwa *standard error* dari variabel tersebut kecil.

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	UDK	DKI	KA	UP	LEV	CSR
Mean	3.941667	39.43056	3.141667	24.36465	0.511222	0.276557
Median	3.000000	33.33333	3.000000	26.33330	0.428249	0.263736
Maximum	8.000000	60.00000	5.000000	29.78083	2.660631	0.670330
Minimum	2.000000	25.00000	3.000000	14.43591	0.044505	0.076923
Std. Dev.	1.562673	9.183485	0.454591	4.356455	0.451967	0.139739
Skewness	0.773716	0.717982	3.252412	-0.983293	3.073807	0.731251
Kurtosis	2.789136	2.347647	12.59487	2.664260	14.56001	2.846823
Jarque-Bera	12.19506	12.43779	671.8715	19.90092	857.1350	10.81188
Probability	0.002248	0.001991	0.000000	0.000048	0.000000	0.004490
Sum	473.0000	4731.667	377.0000	2923.758	61.34667	33.18681
Sum Sq. Dev.	290.5917	10036.03	24.59167	2258.465	24.30865	2.323713
Observations	120	120	120	120	120	120

Uji asumsi klasik. Gambar 1 menunjukkan bahwa nilai *Jarque Bera* sebesar 3.728923 dengan signifikansi $0,154980 > 0,05$ yang berarti bahwa nilai *residual error* adalah berdistribusi normal.



Gambar 1. Uji normalitas

Uji multikolinearitas. Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai uji korelasi *Pearson* menunjukkan tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai lebih dari 10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model penelitian ini.

Tabel 3. Uji multikolinearitas

	CSR	UDK	DKI	KA	UP	LEV
CSR	1	0.263107	-0.080545	0.183407	-0.216307	0.050515
UDK	0.263107	1	-0.146774	0.461249	-0.353062	-0.263510
DKI	-0.080545	-0.146774	1	-0.189473	0.258742	0.245646
KA	0.183407	0.461249	-0.189473	1	-0.410360	-0.114912
UP	-0.216307	-0.353062	0.258742	-0.410360	1	0.079963
LEV	0.050515	-0.263510	0.245646	-0.114912	0.079963	1

Uji heterokedastisitas dengan uji White. Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil perhitungan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *White* menunjukkan bahwa nilai *Obs*R-Squared* mempunyai nilai prob. *Chi-Square* sebesar 0,2104 lebih besar dari tingkat 0,05 sehingga hal ini berarti bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas yang terjadi.

Tabel 4 Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	3.284783	Prob. F(20,99)	0.2210
Obs*R-squared	47.86695	Prob. Chi-Square(20)	0.2104
Scaled explained SS	44.43014	Prob. Chi-Square(20)	0.1013

Uji autokorelasi. Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi dengan metode Durbin-Waston (DW) memiliki nilai 1,957569 > DU 1.80882 maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi positif pada data tersebut.

Tabel 5. Uji autokorelasi

R-squared	0.398891	Mean dependent var	0.017347
Adjusted R-squared	0.277455	S.D. dependent var	0.024984
S.E. of regression	0.021237	Akaike info criterion	-4.708503
Sum squared resid.	0.044651	Schwarz criterion	-4.220692
Log likelihood	303.5102	Hannan-Quinn criter.	-4.510401
F-statistic	3.284783	Durbin-Watson stat	1.957569

Prob(F-statistic)

0.000046

Analisis regresi berganda. Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil uji *Chow* memiliki nilai probabilitas pada *F-test* sebesar 0,0401 dan nilai *Chi-Square* sebesar 0,0036 dimana kedua nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model mengikuti *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 6. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.649681	(29,85)	0.0401
Cross-section Chi-square	53.579968	29	0.0036

Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil uji *Hausman* memiliki nilai probabilitas pada nilai *Chi-Square* sebesar 0,0006, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa menurut uji *Hausman* maka model ini mengikuti *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 7. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	21.623334	5	0.0006

Tabel 8 menunjukkan bahwa:

1. UDK memiliki koefisien -0,007442 dengan tingkat signifikansi 0,5308 maka variabel UDK tidak berpengaruh terhadap CSR. Hal ini menunjukkan bahwa anggota dewan komisaris kurang dapat berperan dan menjalankan fungsinya dalam memberikan kontrol dan *monitoring* bagi manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan, termasuk dalam pelaksanaan dan aktivitas tanggung jawab sosial.
2. DKI memiliki koefisien -0,004372, dengan tingkat signifikansi 0,0097 maka variabel DKI berpengaruh terhadap CSR. Hal ini menunjukkan semakin banyak dewan komisaris independen yang ada di perusahaan maka akan semakin banyak pengungkapan informasi terkait tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan.
3. KA memiliki koefisien 0,028558, dengan tingkat signifikansi 0,3977 maka variabel KA tidak berpengaruh terhadap CSR. Hal ini menunjukkan perusahaan membentuk komite audit masih sebatas untuk memenuhi peraturan saja dan sebatas melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang berkaitan dengan revidu pengendalian intern dan kualitas laporan keuangan, belum memperhatikan perihal pengungkapan aktivitas CSR perusahaan yang semestinya.
4. UP memiliki koefisien -0,005962, dengan tingkat signifikansi 0,0986 maka variabel UP tidak berpengaruh terhadap CSR. Hal ini menunjukkan perusahaan yang besar memiliki aktivitas yang lebih banyak, para pemegang saham pun akan lebih memperhatikan aktivitas program sosial.
5. LEV memiliki koefisien 0,062069, dengan tingkat signifikansi 0,0419 maka variabel LEV berpengaruh terhadap CSR. Hal ini menunjukkan manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung mengurangi *corporate social responsibility* yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari *debtholders*.

Tabel 8 juga menunjukkan bahwa koefisien determinasi R^2 menunjukkan bahwa nilai *R-Squared* sebesar 0.426781 sehingga besarnya nilai koefisien determinasi adalah sebesar 42,67%. Hal ini menunjukkan bahwa variasi dari variabel terikat yang mampu dijelaskan oleh variabel bebas adalah sebesar 42,67%.

Tabel 8. Hasil uji regresi berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.502078	0.166020	3.024201	0.0033
UDK	-0.007442	0.011825	-0.629328	0.5308
DKI	-0.004372	0.001653	-2.645147	0.0097
KA	0.028558	0.033594	0.850097	0.3977
UP	-0.005962	0.003570	-1.670065	0.0986
LEV	0.062069	0.030041	2.066126	0.0419
R ²	0.426781			
Mean dependent var	0.276557			

4.2. Pembahasan

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris (UDK) terhadap Corporate Social Responsibility (CSR). Variabel UDK menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 0,007442 dengan nilai probabilitas sebesar 0,5308. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansinya lebih besar dari $\alpha = 5\%$, sehingga H_1 ditolak yang berarti UDK tidak berpengaruh terhadap CSR. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa tidak berpengaruhnya UDK terhadap CSR bahwa anggota dewan komisaris kurang dapat berperan dan menjalankan fungsinya dalam memberikan kontrol dan *monitoring* bagi manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan, termasuk dalam pelaksanaan dan aktivitas tanggung jawab sosial serta karena adanya regulasi dari pemerintah yang mewajibkan setiap perusahaan yang berbadan hukum PT maupun perusahaan yang *go public* di BEI untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Sehingga besar atau kecilnya jumlah dewan komisaris tidak mempengaruhi besarnya pengungkapan tanggung jawab sosial melainkan karena kepatuhan perusahaan terhadap regulasi dari pemerintah. Hasil penelitian ini mendukung Suryana (2011), dan Djuitaningsih dan Marsyah (2012) yang menemukan bahwa UDK tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR yang cenderung disebabkan ketidakefektifan dewan komisaris dalam menekan manajemen perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Sembiring (2005), Maulana dan Yuyetta (2014) yang menemukan bahwa UDK berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR bahwa perusahaan dengan jumlah anggota dewan komisaris yang lebih besar akan mengungkapkan *corporate social responsibility* yang lebih luas, hal ini dikarenakan pengungkapan *corporate social responsibility* yang lebih luas akan mengurangi masalah keagenan dan asimetri informasi yang terjadi dan besar kecilnya ukuran dewan komisaris tidak dapat menjamin adanya mekanisme pengawasan yang baik.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen (DKI) terhadap Corporate Social Responsibility (CSR). Variabel DKI menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 0,004372 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0097. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansinya lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, sehingga H_2 diterima yang berarti DKI berpengaruh terhadap CSR. Penelitian ini berhasil membuktikan semakin banyak dewan komisaris independen yang ada di perusahaan maka akan semakin banyak pengungkapan informasi terkait tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan Suhardjanto dan Choiriyah (2010), Uwuigbe dan Olusanmi (2012), dan Yesika dan Chariri (2013) yang menemukan bahwa DKI berpengaruh terhadap CSR dimana dewan komisaris independen dianggap sebagai sebuah mekanisme yang dapat diandalkan untuk menghilangkan konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen cenderung lebih peka terhadap kinerja sosial dan mencegah tindakan yang menimbulkan pelanggaran lingkungan. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan Ratnasari dan Prastiwi (2011), Djuitaningsih dan Marsyah (2012), dan Komalasari

dan Anna (2014) yang menemukan bahwa DKI tidak berpengaruh terhadap CSR.

Pengaruh Komite Audit (KA) terhadap *Corporate Social Responsibility*(CSR). Variabel KA menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,028558 dengan nilai probabilitas sebesar 0,3977. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansinya lebih besar dari $\alpha = 5\%$, sehingga H_3 ditolak yang berarti KA tidak berpengaruh terhadap CSR. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa perusahaan membentuk komite audit masih sebatas untuk memenuhi peraturan saja dan sebatas melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang berkaitan dengan revidi pengendalian intern dan kualitas laporan keuangan, belum memperhatikan perihal pengungkapan aktivitas CSR perusahaan yang semestinya dapat di gunakan untuk meningkatkan citra perusahaan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan sahamnya terutama investor yang peduli terhadap masalah sosial dan lingkungan. Hasil penelitian ini konsisten dengan oleh Nugroho dan Yulianto (2015), dan Djuitaningsih dan Marsyah (2012) yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh antara DKI dengan CSR bahwa perusahaan di Indonesia membentuk komite audit hanyalah sebagai formalitas untuk memenuhi peraturan saja tanpa mempertimbangkan efektivitas dan kompleksitas perusahaan. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan Said et al. (2009), Li et al. (2008), dan Susanti dan Riharjo (2013) yang menemukan bahwa KA berpengaruh terhadap CSR.

Pengaruh Ukuran Perusahaan (UP) terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Variabel UP menunjukkan bahwa koefisien regresi negatif sebesar 0,005962 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0986. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansinya lebih besar dari dari $\alpha = 5\%$, sehingga H_4 ditolak yang berarti UP tidak berpengaruh terhadap CSR. Hasil penelitian ini menjelaskan tidak mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan yang besar memiliki aktivitas yang lebih banyak, para pemegang saham pun akan lebih memperhatikan aktivitas program sosial, sehingga CSR akan semakin luas. Hasil penelitian ini konsisten dengan Pradnyani dan Sisdyani (2015) bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi CSR. Hal ini disebabkan dengan adanya peraturan yang mewajibkan setiap perusahaan untuk kegiatan CSR perusahaan. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan Rofiqkoh dan Priyadi (2016), Ardian dan Rahardja (2013) yang menemukan bahwa UP berpengaruh terhadap CSR.

Pengaruh *Leverage* (LEV) terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Variabel LEV menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,062069 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0419. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansinya lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, sehingga H_5 diterima yang berarti LEV berpengaruh terhadap CSR. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa manajemen perusahaan dengan tingkat LEV yang tinggi cenderung mengurangi CSR yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan di para *debt holders*. Hasil penelitian ini konsisten dengan Nur dan Priantinah (2012) bahwa semakin besar porsi utang dapat mendorong peningkatan efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan produksi sekaligus mendorong jumlah pengungkapan *corporate social responsibility* yang lebih baik. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan Arisinta (2013), dan Pradnyani dan Sisdyani (2015) yang menemukan bahwa LEV tidak berpengaruh terhadap CSR bahwa posisi hutang lebih besar pada perusahaan tidak secara langsung berkaitan dengan pengungkapan *corporate social responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan, posisi utang yang tinggi di satu sisi dipandang sebagai kondisi yang kurang menguntungkan perusahaan karena perusahaan memiliki tekanan yang besar dalam kewajiban keuangan perusahaan untuk membayar beban kewajiban dan bunganya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa Dewan

Komisaris Independen (DKI) dan Leverage (LEV) berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sebaliknya, Ukuran Dewan Komisaris (UDK), Komite Audit (KA), dan Ukuran Perusahaan (UP) tidak berpengaruh terhadap terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR).

5.2. Saran

Penelitian ini menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengganti variabel dan indikator lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini sehingga lebih menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi *Corporate Social Responsibility*. Bagi perusahaan diharapkan dapat mengeluarkan biaya CSR setiap tahunnya, sehingga hal tersebut dapat mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan operasional perusahaan. Biaya atas kegiatan CSR yang dikeluarkan tersebut dilaporkan secara jelas dalam laporan tahunan agar dapat memberikan informasi yang utuh dan transparan kepada para pengguna laporan.

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, UKURAN PERUSAHAAN DAN LEVERAGE TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR TAHUN 2014-2017 DI BURSA EFEK INDONESIA)

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	www.coursehero.com Internet	320 words — 6%
2	repository.unika.ac.id Internet	91 words — 2%
3	ejournal-s1.undip.ac.id Internet	87 words — 2%
4	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet	86 words — 2%
5	lontar.ui.ac.id Internet	81 words — 1%
6	cdn.indonesia-investments.com Internet	80 words — 1%
7	id.123dok.com Internet	68 words — 1%
8	repository.usu.ac.id Internet	58 words — 1%
9	APRILIA M.A SEMBEL, VEKIE A. RUMATE, DEBBY CH. ROTINSULU. "PENGARUH PAD DAN DANA PERIMBANGAN TERHADAP BELANJA DAERAH SERTA	49 words — 1%

ANALISIS FLYPAPER EFFECT PROVINSI SULAWESI UTARA TAHUN 2005-2016", JURNAL PEMBANGUNAN EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH, 2019

Crossref

10 ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id 42 words — 1%

Internet

11 es.scribd.com 8 words — < 1%

Internet

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE MATCHES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY OFF